



Pola Pendidikan Pesantren Perspektif Pendidikan Karakter

Maimun

Maimunmuhammad84@yahoo.com

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pamekasan

Abstract:

Pesantren education is recognized creating the nation exponent of ulama', so its educational pattern really interest to be explored in order to find the formulation of character education. In this context the author considers pesantren Nurul Hikmah Bakeong Guluk-Guluk Sumenep as a single sample which can be generalization, with the focuses: (1) What is the pattern of Pesantren education in Nurul Hikmah Bakeong Guluk Sumenep?, (2) How about the pesantren education pattern of Nurul Hikmah Bakeong Guluk Sumenep in character education perspective? To answer these focuses the authors use methodological tools by qualitative descriptive approach based on the phenomenology paradigm through supporting instruments (interviews, observations, documentation) that enable objective data can be raised to the surface.

The Exploration result shows: The education pattern of pesantren Nurul Hikmah is khalaf, a blend of pesantren materies with National curriculum. This pattern fills 4 basic needs of character education between thinking, feeling, heart and physical(sport). Thinking, can be seen from the formal and non formal education that can cultivate curiosity, creativity, appreciating an achievement and love to read. The feeling can be seen from the life of pesantren which is fully religious and gather nuances that arise religious, honest, tolerant, communicative, democratic, love of peace, care of environment and social life. Heart dimation, such us congregational prayer, and recitation produce religious character, honest, love of peace and responsibility. Physical dimation produces discipline personality, hard work and independency.

Keywords : Education Pattern, Pesantren, Character Education

Abstrak:

Pendidikan pesantren diakui telah mencetak tokoh bangsa yang ulama', sehingga pola pendidikannya menarik untuk didalami guna menemukan formulasi pendidikan karakter. Dalam konteks ini penulis memotret pesantren Nurul Hikmah Bakeong Guluk-Guluk Sumenep sebagai sampel tunggal yang memungkinkan adanya generalisasi, dengan fokus: (1) Bagaimana pola pendidikan di pondok pesantren Nurul Hikmah Bakeong Guluk-Guluk Sumenep?, (2) Bagaimana pola pendidikan pesantren Nurul Hikmah Bakeong Guluk-Guluk Sumenep dalam tinjauan pendidikan karakter?

Untuk menjawab fokus ini penulis menggunakan perangkat metodologis dengan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis pada paradigma fenomenologi melalui instrumen pendukung (interview, observasi, dokumentasi) yang memungkinkan data objektif bisa diangkat ke permukaan.

Kata Kunci: Pola Pendidikan, Pesantren, Pendidikan Karakter

Hasil eksplorasi menunjukkan: Pola pendidikan di pesantren tersebut menggunakan pola pendidikan khalaf, perpaduan kurikulum pesantren dengan kurikulum Nasional. Pola ini memenuhi 4 kebutuhan dasar pendidikan karakter antara olah pikir, olah rasa, olah hati dan olah raga. Olah pikir, nampak dari pendidikan formal dan non formal yang mampu menumbuhkan

rasa ingin tahu, kreatifitas, menghargai prestasi dan gemar membaca. Olah rasa terasa dari kehidupan pesantren yang sarat nuansa religius dan serba bersama yang memunculkan karakter religius, jujur, toleran, komunikatif, demokratis, cinta damai, peduli lingkungan dan peduli sosial. Olah hati seperti shalat berjama'ah, dzikir, pengajian menghasilkan karakter religius, jujur, cinta damai dan bertanggungjawab. Olah raga membentuk kepribadian santri yang disiplin, kerja keras dan mandiri.

Kata Kunci: pola pendidikan, pesantren, dan pendidikan karakter

Pendahuluan

Krisis multidimensi yang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini menjadikan bangsa ini mengawatirkan, terutama pada kelas generasi muda yang secara niscaya akan menjadi pemimpin di masa yang akan datang. Banyak orang bilang, pangkal krisis yang akut ini terletak pada dimensi moral dengan mentalitas yang rapuh, sehingga berakibat pada attitude negatif dalam bentuk menghalalkan berbagai macam cara untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan walaupun secara kasat mata merugikan diri mereka sendiri ataupun orang lain. Kondisi ini diperparah oleh sistem pembelajaran dan kurikulum di lembaga-lembaga pendidikan (khususnya lembaga pendidikan umum/negeri) yang minim materi agama. Hampir semua lembaga umum, umumnya hanya mengedepankan materi *science* dengan target UNAS yang sepi sentuhan rohani, dan tidak menjadi media problem solving bagi persoalan karakter bangsa.

Pendidikan yang seharusnya menekankan pada berimbangannya 3 kecerdasan antara intelektual, emosional dan spiritual, justru terpusat hanya pada satu aspek intelektual saja sehingga dua kecerdasan lainnya terabaikan. Contoh konkrit yang bisa dieksplorasi adalah fakta bahwa materi-materi keagamaan di berbagai jenjang pendidikan, khususnya dasar dan menengah hanya menjadi materi tambahan yang sangat minimalis, hanya ada satu jam pelajaran PAI dalam keseluruhan kurikulum. Dari kondisi ini bisa kita bayangkan bagaimana fondasi pendidikan yang miskin penguatan mentalnya, termasuk pula bagaimana output pendidikan yang

kering siraman rohaniahnya, tentu faktanya sudah kita rasakan akhir-akhir ini dimana para pelajar lebih mengedepankan cara pandang materialistik, hidonis dan stylish.

Secara formal, revousi mental yang menjadi gagasan apik pemerintah untuk meminimalisir tingkat kerapuhan ini mulai menjalarkan pendekatan-pendekatan solutif walaupun lebih berupa gagasan terminologis dan belum menyentuh pada ranah aplikatif yang menyeluruh, sehingga hal ini dirasa kurang maksimal untuk membenahi dekadensi moral bangsa yang sudah mengakar ini.

Di bagian yang lain ada lembaga pendidikan pula tetapi berbasis pada pondok pesantren dengan sistem asramanya yang mengikat. Bagaimana dengan lembaga pendidikan ini? Sejarah telah menetapkan ruang justifikasi yang memastikan bahwa pesantren merupakan pendidikan Islam tradisional yang eksistensinya sudah terbangun sejak pra kemerdekaan, masa sebelum Indonesia merdeka, masa dimana nusantara masih berbentuk wilayah feodal. Sedari masa ini sesungguhnya pesantren telah menasbihkan diri menjadi media pendidikan yang secara fungsional mutlak untuk mencerdaskan anak bangsa, sehingga kemudian pesantren mendapatkan label sebagai “Bapak” pendidikan Islam di Indonesia yang lahir atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama.

Hanya saja eksistensi ini perlu mendapat *concern* lebih untuk mengembangkan potensi dan konstruksi pendidikan *indegenuous* yang qualified dan nyata manfaatnya pada pembangunan karakter bangsa.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan pendalaman pola pendidikan pesantren ini dengan mengambil konteks di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Sumbermanis Bakeong Guluk-Guluk Sumenep, melalui rumusan: *Pertama*, Bagaimana pola pendidikan pondok pesantren Nurul Hikmah Bakeong Guluk-Guluk Sumenep? *Kedua*, Bagaimana pola pendidikan pesantren ini dalam tinjauan pendidikan karakter?

Konteks pondok pesantren ini berfungsi sebagai sampel tunggal yang memungkinkan adanya generalisasi bahwa pola pendidikan pondok pesantren nusantara memiliki kesamaan pola yang secara konseptual

terdiri dari 2 bentuk antara salaf atau khalaf. Oleh karena itu, sebelum memberikan eksplorasi berdasarkan rumusan masalah di atas perlu diurai terlebih dahulu landasan konseptual pola pendidikan pesantren untuk menancapkan standart ideal teoritik guna mengarahkan pendalaman kajian ini.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa pengertian tertulis yang diamati dimana dalam mengumpulkan data dan memberikan penafsiran terhadap hasilnya.¹

Adapun jenis penelitiannya adalah *field research* yaitu penelitian dalam bentuk kajian lapangan, karena penelitian ini menekankan pada pengumpulan data dan eksplorasi berdasarkan data di lapangan yang berfungsi untuk menggambarkan keadaan tertentu yang ditempuh melalui instrumen pendukung; interview, observasi, dokumentasi dan kemudian diikuti dengan analisis deskriptif berdasarkan perspektif pendidikan karakter yang referensif pada literatur-literatur terkait.

Pola pendidikan pesantren

Secara teoritik, Pola² pondok pesantren adalah sistem, cara kerja atau bentuk dari suatu kegiatan pendidikan pesantren, yaitu suatu proses belajar dalam suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen, yang dikenal sebagai pondok pesantren.³

Secara eksistensial, pesantren jamak diakui sebagai “bapak” pendidikan Islam Indonesia yang didirikan karena adanya tuntutan

1 Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 11.

2 Secara bahasa pola bermakna “cara kerja” atau “bentuk suatu kegiatan”, lihat Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013), hlm. 1088.

3 Mujamil Qamar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, tt.), hlm. 2.

dan kebutuhan jaman yang meniscayakan perubahan, tuntutan untuk menjalankan kewajiban dakwah Islamiyah, yakni proses islamisasi atau penyebaran agama Islam serta kebutuhan lahirnya ulama' sebagai kader muslim yang mampu menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam lebih lanjut, dengan memiliki kualitas keilmuan, karisma dan karakter yang kuat sebagai pemimpin umat.

Dengan kata lain, pesantren merupakan media pendidikan tertua di Indonesia, yang sampai dengan saat ini model pendidikannya masih tetap bertahan walaupun dihadapkan dengan kondisi yang berbeda di tengah-tengah modernisasi pendidikan nusantara, walaupun ada pula lembaga pondok pesantren (di bagian yang lain) yang mengalami polarisasi menejerial yang lebih maju dan modern tetapi tetap dengan kehasan yang tendensif pada pembelajaran kitab klasik yang sederhana, mandiri dan bernuansa keagamaan.

Dalam pelaksanaannya, pesantren lebih berposisi sebagai lembaga pendidikan Islam yang identik dengan adanya interaksi antara kyai atau ustadz (sebagai guru) dan para santri (sebagai murid) untuk membina dimensi spiritual, hukum keagamaan dan moral santri yang lazimnya bertempat di masjid, mushalla, halaman rumah kyai atau halaman-halaman pondok untuk mempelajari buku-buku teks klasik yang lebih dikenal dengan sebutan kitab kuning (hingga sekarang penyebutan itu tetap populer walaupun sudah banyak kitab-kitab yang dicetak dengan menggunakan kertas putih). Dengan model ini sejatinya pondok pesantren telah memiliki pola pembelajaran yang khas, yang terbukti cukup efektif, berorientasi pada pembelajaran individual atau kolektif baik bersifat kognitif, afektif, dan psikomotorik serta dilandasi pendidikan moral yang kuat.⁴

Dalam lingkungan pesantren ini, terdapat beberapa unsur penting yang menopang eksistensi pesantren dalam menjalankan pola kependidikannya, yaitu; kyai, para santri, masjid, tempat tinggal (pondok) serta teks kitab-kitab yang tidak berharkat yang lebih dikenal dengan kitab

⁴ Sulton, *et.al*, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global* (Yogyakarta: LaksBangPRESSindo, tt), hlm. 161.

gundul.⁵

Ciri-ciri ini merupakan struktur pesantren secara umum yang menggambarkan system pendidikan pesantren dalam bentuknya yang masih murni (tradisional). Berbeda dari struktur pesantren ini penampilan pendidikan pesantren sekarang lebih beragam. Hal ini merupakan akibat dinamika dan kemajuan zaman yang telah mendorong terjadinya perubahan, sehingga lembaga pesantrenpun melakukan berbagai adopsi dan adaptasi sedemikian rupa untuk bisa *survive* dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Sebagai hasil dari ikhtiar ini, pesantren kini mulai menampakkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang akomodatif, produktif dan modern dengan mendirikan sekolah di dalamnya, baik formal maupun nonformal. Ada lima pola pondok pesantren yang lazim dikenal khususnya di bumi nusantara ini, dari yang sederhana sampai yang paling maju. Lima pola tersebut meliputi:

- a. Pesantren yang terdiri atas masjid dan rumah kyai.
- b. Pesantren yang terdiri atas masjid, rumah kyai, pondok tempat tinggal santri.
- c. Pesantren yang terdiri atas masjid, rumah kyai, pondok tempat tinggal santri dan madrasah.
- d. Pesantren yang terdiri atas masjid, rumah kyai, pondok tempat tinggal santri, madrasah dan tempat tinggal latihan keterampilan.
- e. Pesantren yang terdiri atas masjid, rumah kyai, pondok tempat tinggal santri, madrasah, tempat tinggal latihan keterampilan, sekolah agama atau umum, dan perguruan tinggi agama atau umum.⁶

Dari deskripsi ini dapat diketahui bahwa semua pesantren secara umum memiliki bangunan fisik yang sama: masjid, asrama tempat tinggal santri, pengajian kitab klasik serta rumah atau kediaman kyai. Identifikasi kelas pondok pesantren menjadi beberapa pola ini hanya dilihat dari segi fisiknya saja yang sesungguhnya hanya sebagai pengantar menuju pola

5 Departemen Agama RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta: t.p., 2003), hlm. 3.

6 Masjkur Anhari, *Integrasi Sekolah ke dalam Sistem Pendidikan Pesantren*, (Surabaya: Diantama, 2007), hlm. 22.

pendidikannya, dimana pola pendidikan tersebut lebih berkaitan dengan isi pembelajaran di dalamnya.

Secara konseptual ada 2 pola pendidikan pesantren yang lazim dikenal dalam sistem pendidikan pesantren nusantara, meliputi:

a. Pola pendidikan pesantren salaf

Secara etimologi kata *Salaf* berarti “lama”, “dahulu”, atau “tradisional”. Menurut al-Atsari kata ini bermakna orang yang mendahului baik itu nenek moyang maupun kerabat keluarga.⁷ Sedangkan secara istilah makna salaf merujuk pada 3 (tiga) generasi yang disebut *salaf as-sâleh*, yakni sahabat, tabi'in dan tabi' al-tabi'in, generasi yang hidup di masa tiga abad pertama hijriyah yang identik dengan pemikirannya yang lurus dan murni sesuai dengan ajaran Islam yang dipedomani oleh Rasulullah.⁸ Hal ini sejalan dengan sabda nabi Muhammad yang diriwayatkan oleh imam Bukhari, “Sebaik-baik umatku adalah orang yang hidup pada masaku (yakni generasi sahabat), kemudian yang sesudahnya (tabi'in), kemudian yang sesudahnya (tabi' al-tabi'in)”.⁹

Berdasarkan pengertian ini, dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren salaf merupakan pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, yaitu pola pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam yang dilakukan secara individu atau kelompok dengan konsentrasi pada kita-kitab klasik berbahasa arab yang terilhami pada model 3 generasi pertama tadi yang menjunjung tinggi ajaran Islam murni selaras dengan semangat dan ajaran Rasulullah.

Pondok pesantren salaf hanya fokus pada pementapan pemahaman keagamaan yang bersumber pada kajian kitab dimana santri dituntut tidak hanya memahami materinya saja yang dapat dilakukan dengan cara menyimak penjabaran kiai, tapi juga harus

7 Abdullah bin Abdul Hamid al-Atsari, *Intisari Aqidah Ahl al-Sunah wal Jama'ah*, (Jakarta: Pustaka Imam as-Syafi'i, 2007), hlm. 39

8 M. Said Ramadhan al-Buthi, *Salafi; Sebuah Fase Sejarah Bukan Mazhab*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 3

9 Muhammad Nasiruddin, al-Albani, *Silsilah Hadits Sahih Jilid I*, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), hlm. 9

mampu membaca dan mengkaji kitab itu sendiri sehingga santri bisa mendalami kitab itu secara mandiri. Penjenjangannya tidak didasarkan pada satuan waktu, tetapi berdasarkan tamatnya kitab yang dipelajari. Dengan kata lain, dengan selesainya satu kitab tertentu, santri dapat naik jenjang untuk mempelajari kitab yang kesukarannya lebih tinggi.

Melalui cara ini, santri dapat lebih intensif mempelajari suatu bidang ilmu tertentu dengan sistem sorogan (individual) atau bandongan. Sistem ini menjadi sendi utama yang lazim diterapkan di pondok pesantren salaf dan tidak mengajarkan Pengetahuan umum yang dikategorikan sebagai pengetahuan non agama.

b. Pola pendidikan pesantren kholaf ('Ashriyah)

Pola pendidikan pesantren yang kedua, adalah pola pendidikan khalaf, atau dikenal pula dengan sebutan 'asyriyah. Kata *kholaf* secara bahasa berarti "kemudian" atau "belakang", begitu pula dengan kata '*ashri* yang berarti "sekarang" atau "modern". Kedua kata ini memiliki makna yang sama, yaitu pola pendidikan yang tumbuh sesuai dengan kebutuhan zaman sekarang atau modern ini yang secara istilah dapat diformulasikan bahwa pondok pesantren *khalaf* merupakan pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal seperti madrasah ataupun yang sederajat, meliputi; Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA atau MAK) baik dengan pendekatan klasikal atau modern, bahkan di beberapa pondok pesantren tertentu yang dikategorikan sebagai pesantren besar sudah lengkap dengan perguruan tingginya sebagaimana sempat disampaikan sebelumnya. Pembelajaran pada pondok pesantren modern ini dilaksanakan secara berjenjang dan berkesinambungan, melalui satuan program yang didasarkan pada satuan waktu tertentu, semisal catur wulan, semester, tahun/kelas, dan seterusnya. Posisi pondok lebih banyak difungsikan sebagai asrama, tempat yang memberikan lingkungan kondusif untuk pendidikan agama sebagaimana pada pesantren salaf.¹⁰

Jadi, pondok pesantren ini menghadirkan pola pendidikan yang masih menjaga kuat identitas pesantren yang idetik dengan pendalaman kajian keagamaan yang direpresentasikan melalui kajian kitab kuning di satu sisi, dan menyelaraskan diri dengan kebutuhan zaman yang semakin berkembang sebagaimana tersaji melalui materi-materi umum, science dan dinamika ilmu pengetahuan di sisi yang lain.

Titik temu kedua pola ini terletak pada dimensi pendalaman ilmu keagamaannya yang khas yang menjadi identitas asli dari sebuah pesantren, karena pada hakikatnya fungsi dan tujuan pesantren memang dibentuk untuk memberikan 3 kecerdasan sekaligus, terutama pada kecerdasan emosional dan spiritual yang diyakini akan berimplikasi pada keteguhan mental dan moral peserta didik. Hal ini mengilhami inti perjuangan Rasulullah Muhammad yang diutus untuk mengarahkan manusia pada akhlak yang mulia, yang dalam paradigma pemerintah dikenal dengan pendidikan karakter.

Pendidikan Karakter

Secara definitif pendidikan karakter diposisikan sebagai ikhtiar yang dilakukan secara sengaja untuk membantu orang mengerti, memahami, peduli tentang dan berbuat atas dasar nilai-nilai etik kemanusiaan. Dalam definisi ini pendidikan karakter referensif pada tiga komponen potensial manusia yang harus diolah, yaitu: (1) olah **pikir**, yang ditunjukkan dengan kata *understand*, (2) olah **rasa**, yang ditunjukkan dengan kata *care about*. Lebih dalam lagi dari kualitas olah rasa ini adalah **olah hati** yang memiliki kecondongan kuat pada dimensi ketundukan pada agama, dan (3) **olah raga**, yang ditunjukkan dengan kata *act upon core ethical values*.¹¹

Berkaitan dengan **olah pikir**, ada beberapa istilah berkenaan dengan kualitas logis manusia ini yaitu otak (brain), pikiran (mind), dan cipta (thought). Ketiga istilah ini telah banyak dikaji dan didalami sehingga diyakini dapat mempengaruhi kemajuan pendidikan, baik kemajuan pada

(Bandung: Angkasa, 1984), hlm. 23

¹¹ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter, Landasan, Pilar dan Implementasi*, (Jakarta: Prenadamedia, 2014), hlm. 8.

kajian teoritis maupun praktis, lebih-lebih dalam peningkatan pendidikan karakter. *Pertama*, otak manusia (brain) adalah pusat dari sistem syaraf. Otak memiliki struktur umum yang sama seperti otak mamalia lain, tetapi dengan ukuran yang lebih besar dari ukuran otak kera. Jumlah *neuron* (sel saraf) dalam otak ini diperkirakan berada pada kisaran 80-120 triliun, dan setiap neuron dapat mengakses dan menyimpan jutaan informasi. *Kedua*, mind atau fikiran yang didefinisikan sebagai proses sadar dan bawah sadar secara kolektif dalam suatu makhluk berakal yang mengarahkan dan mempengaruhi perilaku mental dan fisik. *Ketiga*, cipta (thought), yaitu proses berpikir yang pada umumnya mengacu pada setiap aktivitas mental atau intelektual manusia yang melibatkan kesadaran subektif individu. Konsep serupa mencakup kognisi, kesanggupan, kesadaran, dan imajinasi yang dalam tradisi keilmuan Jawa seringkali dikaji bersamaan dengan rasa dan karsa.¹²

Olah rasa. Secara psikologi, kata rasa berkaitan dengan pengalaman emosi subjektif manusia, yaitu rasa yang merujuk pada perasaan batin atau emosi jiwa, yang diasumsikan sebagai suatu kecerdasan atau intelligence (oleh Daniel Goleman). Kecerdasan emosional ini merupakan potensi bawaan yang berfungsi untuk merasakan, menggunakan, berkomunikasi, mengenali, mengingat, menggambarkan, mengidentifikasi, belajar dari, mengelola, memahami, dan menjelaskan perasaan dan emosi.¹³

Olah hati. Walaupun istilah hati dapat merujuk pada makna fisik dan makna batin sekaligus tetapi dalam konteks ini term hati dimaksudkan pada dimensi rohaniah manusia, yaitu kalbu yang merujuk pada makna spiritual sebagai pusat dari semua bentuk emosi (intelektual dan spiritual) yang diyakini sebagai kemampuan penyeimbang antara *intelligence quotient* (IQ) dan *emotional quotient* (EQ) yang dilakukan untuk mengelola aspek-aspek spiritual yang dapat membentuk karakter manusia. Oleh karena itu, sejatinya olah hati merupakan kapasitas atau kemampuan hidup manusia yang bersumber dari hati yang paling dalam (*inner capacity*), bersifat kodrati

¹² Ibid. hlm. 45-47.

¹³ Ibid. hlm. 50.

dan ditumbuhkan untuk mengatasi berbagai kesulitan hidup manusia.¹⁴

Olah raga, merupakan suatu bentuk aktivitas fisik yang terstruktur dengan gerakan tubuh secara berulang-ulang diorientasikan untuk meningkatkan kebugaran dan kesegaran jasmani manusia. Selain berkaitan dengan kinestetik, olah raga juga sering disebut psikomotorik, suatu pembelajaran yang berorientasi pada aspek yang berhubungan dengan proses mental. Dalam hubungannya dengan proses mental, aspek psikomotor sesungguhnya memiliki korelasi kuat dengan aspek kognisi dan afeksi, sehingga pembelajaran mesti dirumuskan pada ketiga aspek: kognitif, afektif dan psikomotorik yang bersifat komplementer, yakni saling terhubung antara satu dengan lainnya.¹⁵

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif saja, tetapi juga berorientasi pada proses pembinaan potensi mental yang ada dalam diri peserta didik, yaitu berupa pengajaran nilai-nilai karakter yang baik.¹⁶

Ada 18 karakter yang menjadi nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa yang harus dibangun melalui proses pembelajaran; meliputi

1. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

3. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis,

¹⁴ Ibid., hlm. 53.

¹⁵ Ibid., hlm. 58.

¹⁶ Fakrur Rozi, *Model Pendidikan Karakter dan Moralitas Siswa di Sekolah Islam Modern; Studi pada SMP Pondok Pesantren Selamat Kendal*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2012), hlm. 6.

pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5. Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

10. Semangat kebangsaan

Cara berfikir, bersikap, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Cinta tanah air

Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

12. Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat/komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

14. Cinta damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15. Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggungjawab.¹⁷

Pola Pendidikan Pondok Pesantren Nurul Hikmah

Sebagaimana sempat disinggung sebelumnya bahwa posisi pondok pesantren Nurul Hikmah ini lebih sebagai sampel tunggal dimana penulis melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk menyajikan contoh faktual secara induktif dengan berbasis pada kajian fenomenologi. Pondok pesantren Nurul Hikmah merupakan konteks kajian yang dipandang sama dengan sebagian besar pondok pesantren lainnya di

¹⁷ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter*, hlm. 60.

nusantara ini sehingga memungkinkan adanya generalisasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pondok pesantren Nurul Hikmah memiliki karakter pesantren dengan pola bangunan terdiri dari masjid, rumah kiai, asrama santri, madrasah dan badan usaha pesantren, yakni koperasi.¹⁸

Dalam sejarahnya, pondok pesantren Nurul Hikmah berhasil dibangun pada tahun 1985 atas prakarsa para sesepuh dan tokoh masyarakat Bakeong yang menyadari betul kekurangan dan kelemahan pemahaman keagamaan mereka serta kondisi masyarakat yang jauh dari nuansa pendidikan yang pada awalnya diberi nama "Ichsanul Mahfud", sebuah nama yang diorientasikan untuk menjaga dan memantapkan niat kiai Ichsan untuk selalu menjaga dan membimbing masyarakat ke jalan yang diridhai Allah S.W.T.¹⁹

Pada tahun 1996 nama pesantren Ichsanul mahfud dirubah menjadi Nurul Hikmah seiring berpindahnya lokasi pesantren dari yang sebelumnya berada di sebelah timur sumber dipindah ke sebelah barat sumber dengan tanah yang lebih luas berukuran + 1.000 M². Perpindahan ini dilatarbelakangi oleh semakin berkembangnya pesantren dengan jumlah santri yang semakin banyak, sehingga membutuhkan tempat yang lebih luas. Di lokasi yang baru ini dibangun rumah kiai Ichsan, pondok putra putri, masjid sebagai pusat kegiatan pesantren, pendopo, madrasah diniyah dan mushalla untuk santri putri. Pada tahun yang sama yakni tahun 1996 berdirilah lembaga Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang diberi nama MI Bustanul Ulum, Lembaga pendidikan keagamaan yang bersinergi dengan kurikulum nasional, karena disamping materi lokal keagamaan, Lembaga ini memberikan pengetahuan umum sesuai kurikulum yang dicanangkan pemerintah pusat yang meliputi ilmu pengetahuan sosial, ilmu pengetahuan alam, matematika, fisika dan lain sebagainya. Seiring berjalannya waktu pondok pesantren Nurul Hikmah mengalami kemajuan hingga berhasil membentuk sekolah lanjutan hingga tingkat sekolah menengah kejuruan

¹⁸ Data hasil observasi di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Hikmah Sumbermanis Bakeong Guluk-Guluk Sumenep pada tanggal 24 Agustus 2017.

¹⁹ Data Dokumentasi tentang Sejarah Pondok Pesantren Nurul Hikmah Sumbermanis Bakeong Guluk-Guluk Sumenep, 2016/2017.

walaupun saat ini belum mendapatkan izin operasional.²⁰

Mengacu pada kondisi ini dapat dijabarkan bahwa pola pendidikan pondok pesantren Nurul Hikmah ini menggunakan pola pendidikan khalaf, tergambar dari perpaduan dua model pembelajarannya yang menggunakan pendekatan kitab sebagai pengetahuan keagamaan di satu sisi dan penggunaan kurikulum nasional dengan materi-materi umum di sisi yang lain.

Pada awalnya pola pendidikan yang diterapkan kiai Ichsan adalah sistem pesantren salaf murni dengan model sorogan dan bandongan.²¹ Penerapan model ini disesuaikan dengan kondisi pesantren ketika masa awal sewaktu masih berada di sebelah timur sumber dimana fasilitas pembelajaran pondok hanya berpusat pada 'langgar'. Di sini santri hanya fokus pada pelajaran dengan referensi utama kitab kuning, kitab klasik yang ditulis oleh para ulama' salaf. Setelah berpindah lokasi dan dibangunnya madrasah, Kelas pun dijadikan lokal untuk menjalankan sistem klasikal yang dilaksanakan di kelas-kelas disesuaikan dengan tingkat kemampuan santri. Namun demikian, pada tahun 1995 pola ini mengalami perubahan setelah kiai Ichsan mulai tertarik dengan sistem pendidikan konvergensi yaitu perpaduan antara pendidikan salaf dan pendidikan khalaf dimana pada sistem pendidikan khalaf ini selain mengajarkan kitab kuning juga mengajarkan berbagai pengetahuan umum serta keterampilan seperti

²⁰ Hasil observasi dan dokumentasi pondok pesantren Nurul Hikmah Sumbermanis Bakeog Guluk-Guluk Sumenep pada tanggal 24 Agustus 2017.

²¹ Kata bandongan secara bahasa berarti "pengajaran dalam bentuk kelas (pada sekolah agama)", sebagaimana ditulis oleh tim (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yang diterbitkan oleh Balai Pustaka, 1995, hlm. 129). Istilah bandongan juga sering disebut dengan wetonan yang secara terminologi bermakna suatu metode dimana seorang kyai membaca kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak tentang bacaan kyai tersebut. Metode ini biasanya dikhususkan bagi santri kelas menengah dan atas dalam kemampuan baca kitab yang telah lolos sistem sorogan yang dianggap lebih sulit oleh santri. Sedangkan kata sorogan secara bahasa berarti "maju". Dan secara istilah berarti sistem pembelajaran kitab dengan cara maju atau menghadap kiai satu persatu. Lihat; Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), hlm. 154, dan Imam Banawi, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: al-Ikhlash, 1993), hlm. 97

drama, pidato, puisi, kemampuan berorganisasi dan pramuka.²²

Adapun rincian program representasi pola pendidikan Pondok Pesantren Nurul Hikmah ini bisa dijabarkan melalui beberapa bagian kelembagaan di bawah ini:²³

1. Masjid

- a. Shalat 5 waktu
- b. Shalat tahajud.
- c. Kursus bahasa ingris dan bahasa arab
- d. Tafsir jalalain
- e. Shalat dhuha
- f. Baca yasin bersama
- g. Pengajian/baca kitab
- h. Tadarus jam'i
- i. Muhadarah

2. Sekolah/madrasah

- a. Kegiatan belajar mengajar
- b. Bimbingan Nubdatul bayan
- c. Kursus keterampilan yang meliputi kaleografi, shalawat, qari', pidato dan puisi
- d. Muhadarah
- e. Pramuka (di halaman madrasah)

3. Rumah Kiai dan pendopo

- a. Kajian kitab khusus santri putri
- b. Tahfid
- c. Musyawarah pondok

²² Data Dokumentasi tentang Sejarah Pondok Pesantren Nurul Hikmah Sumbermanis Bakeong Guluk-Guluk Sumenep, 2016/2017.

²³ Hasil Observasi di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Hikmah Sumbermanis Bakeong Guluk-Guluk Sumenep pada tanggal 06 Agustus 2017, dan didukung pula dengan data dokumentasi berupa jadwal program pondok pesantren dan kelembagaan pendidikan pesantren Nurul Hikmah Sumbermanis Bakeong Guluk-Guluk Sumenep.

4. Asrama/pondok

Tempat penginapan santri

5. Koperasi

Mengelola koperasi

Dari deskripsi paparan data di atas dapat diformulasikan bahwa pola pendidikan pesantren Nurul Hikmah berupaya memenuhi 4 kebutuhan dasar pendidikan karakter yang berdasar pada olah pikir, olah rasa, olah hati dan olah raga. Pada dimensi olah pikir, nampak dari pendidikan formal dari jenjang Pendidikan Usia dini, RA, MI, SMPI, dan SMK Islam Bustanul Ulum yang memberikan materi-materi pengetahuan umum dan sains disamping pengetahuan keagamaan yang menjadi identitas fundamental dan basic need pesantren. Siswa disajikan dengan pengetahuan tentang alam jagad raya mulai dari pembentukannya secara ilmiah sampai dengan perkembangannya baik di sektor tumbuh-tumbuhan, binatang, benda luar angkasa, bahkan wawasan tentang manusia itu sendiri juga menjadi bagian dari pengetahuan yang disajikan dalam materi ajar lembaga pendidikan formal.

Dalam skema pendidikan non formalpun santri diberikan muatan materi yang pada dasarnya berorientasi pada olah pikir santri yaitu tentang pengajian kitab, tentang wawasan dan pengetahuan keilmuan Islam, kursus bahasa arab dan bahasa ingris serta ilmu al-Quran dalam lembaga tahfidz.

Dalam hubungannya dengan pendidikan karakter kemampuan olah pikir ini menempati ruang urgensitasnya apabila berbicara persoalan keutuhan manusia yang sebenarnya yaitu ketika mereka mampu menyelaraskan sesuatu yang dihasilkan dalam pikirannya, diseleksi oleh perasaannya dan kemudian digunakan dalam memutuskan suatu tindakan tertentu dalam hidupnya. Dengan kata lain, melalui domain olah pikir yang terdiri atas rasa ingin tahu, gemar membaca, menghargai prestasi dan kreatif, manusia menemukan identitasnya sebagai manusia yang rasional dan berkarakter.²⁴

²⁴ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 47

Berdasar pada fondasi ini, olah pikir akan mengantarkan manusia pada pengetahuan dan wawasan yang luas, suatu kondisi yang memungkinkan manusia memiliki keterbukaan dalam berfikir, keluwesan dalam bersikap, mudah menerima sesuatu yang berbeda dan memahami keterbatasan-keterbatasan yang lain. Manusia tidak lagi terkungkung oleh penglihatannya yang sempit, tetapi mampu melewati batas-batas subjektifitasnya yang hewani, yang menjadikannya diberikan tempat yang berbeda dengan hewan dan binatang lainnya.²⁵

Lebih dari ini semua, Implikasi yang sangat identik dari olah pikir ini adalah terbentuknya karakter manusia yang arif dan bijaksana yang mengejawantah dalam kehidupan mereka sehari-hari, yang selalu mentransendensikan apa yang dilihat dan difikirkannya. Manusia tidak hanya berfikir tentang dimensi empirikalnya yang materialistik tetapi selalu ada upaya untuk merenungkan rahasia-rahasia dibalik itu semua. Dalam term al-Quran labelisasi yang mewakili kriteria ini adalah apa yang biasa disebut sebagai *ulul albab*, yaitu kapasitas manusia yang senantiasa berfikir tentang penciptaan langit dan bumi, varietas isinya yang beragam, serta silih bergantinya siang dan malam yang begitu teratur, yang menjadikan semua ini sebagai media yang mengantarkan manusia sampai pada pemikiran tentang tanda-tanda kebesaran Tuhan dan kekuasaanNya, sebagaimana tergambar dalam surat al-Imran ayat 190 dan 191 yang artinya, “sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, serta silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (*ulul albab*), yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk dan dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa api neraka.”²⁶

²⁵ Hanya manusia yang memiliki lapisan otak neo-cortex, yaitu sebuah alat bantu pemberian Tuhan yang memiliki kemampuan berpikir rasional dan logis (IQ). Hanya manusia yang mampu bekerja sebagai khalifah di muka bumi. Makhhluk lain tidak mungkin memiliki lapisan otak neo-cortex ini, akibatnya mereka tidak memiliki kecerdasan intelektual seperti manusia. Lihat Ary Ginanjar, *ESQ Power*, (Jakarta: ARGA, 2007), hlm. 98.

²⁶ Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Bumi Restu, 1976), hlm. 109-110.

Olah rasa, menyangkut beberapa aktifitas pembelajaran yang berhubungan langsung dengan emosi dan perasaan. Dalam konteks ini ada beberapa bagian dari aktifitas pembelajaran atau kependidikan yang berkaitan dengan perasaan dan emosi antara lain; dalam program pendidikan formal keteladan guru dalam mengajar, cara guru memperlakukan siswa dan contoh-contoh riil pelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat juga menjadi pemancing tumbuhnya rasa dan emosi siswa. Dalam konteks pendidikan informal juga ada, seperti bersih-berish bersama, olah raga, masak dan makan bersama serta tinggal di pondok bersama dengan fasilitas seadanya juga menumbuhkan kesadaran afektif bagi siswa.

Dalam konteks ini, olah rasa merujuk pada kesadaran, harga diri, empati, senang pada yang baik, pengontrolan diri dan kesederhanaan, suatu rasa yang diistilahkan sebagai *moral feeling*. Kesadaran (*consciousness*) mencakup 2 aspek korelatif baik aspek kognitif ataupun aspek emosional. Aspek kognitif berfungsi untuk mengetahui apa yang baik, sedangkan aspek emosional menumbuhkan rasa berkewajiban melakukan sesuatu yang baik dan benar. Harga diri atau disebut pula dengan *self esteem* atau nilai pribadi melibatkan berbagai keyakinan tentang diri seperti keyakinan, emosi dan perilaku. Empati, yaitu suatu sikap dan sifat memahami situasi dan kondisi orang lain. Menyukai sesuatu yang baik, merupakan panggilan perasaan yang tumbuh tanpa diminta dan tanpa pamrih untuk melakukan suatu kebaikan. Kontrol diri, merupakan kemampuan untuk mengendalikan perilaku, emosi serta keinginan-keinginan yang tidak baik dari diri sendiri. Kesederhanaan adalah perasaan rendah hati, selalu mensyukuri apa yang ada, menerima apa adanya serta mempergunakan sesuatu sesuai dengan kapasitas dan tempatnya.²⁷

Pola pendidikan pondok pesantren sejauh ini memang seupaya dengan kapasitas di atas, menumbuhkan rasa toleransi, demokratis, cinta tanah air, komunikatif, semangat kebangsaan, cinta damai, peduli lingkungan, dan peduli sosial.

²⁷ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 47

Bagian-bagian karakter ini tidak hanya berkaitan erat dengan afeksi, dengan tujuan pembelajaran yang menekankan perasaan emosi, suatu kualitas yang dikenal dengan kecerdasan emosional (EQ) yaitu suatu kemampuan untuk merasakan perasaan terdalam pada diri manusia yang kemudian menghasilkan kejujuran pada suara hati.²⁸

Termasuk pada bagian ini adalah olah hati, suatu perangkat rohaniah dengan makna spiritual yang diyakini sebagai media penyeimbang antara intelligence quotient (IQ) dan emotional quotient (EQ). Karakter manusia terbentuk melalui olahan yang paling tinggi kualitasnya yang dapat membentuk kematangan manusia, meliputi ketaatan beragama, kepatuhan pada seruan Ilahi yang muncul dari hatinya yang selaras dengan petunjuk Ilahi, suatu kapasitas manusia yang paling dalam yang terilhami secara kodrati.²⁹

Religius, jujur dan bertanggungjawab jelas merupakan refleksi yang muncul mengkristal dalam karakter santri sehingga yang terlihat dalam perilaku mereka adalah kepatuhan, pengabdian, kekhalfahan dan keikhlasan karena Allah.

Olah raga, merupakan sikap dan perilaku yang dalam kegiatannya berorientasi pada gerakan-gerakan badan atau motorik. Kegiatan olah raga yang biasa dilakukan dalam proses pembelajaran di pondok pesantren Nurul Hikmah meliputi olah raga sepak bola, bulu tangkis, dan pramuka sebagai bagian dari kegiatan nonformal ataupun informal. Pada kegiatan ini sangat jelas sekali dimensi motoriknya yang melatih kecekatan, kebugaran dan kekompakan pada siswa, disamping latihan keterampilan akan kualitas-kualitas tertentu yang khusus pada santri.

²⁸ Ary Ginanjar, *Emotional Spiritual Quotient*, (Jakarta: ARGA publishing, 2009), hlm. 9.

²⁹ Menurut Ary Ginanjar, suara hati terdapat dalam lingkaran God Spot (lobus temporal) seperti pada inti atom, sedangkan emosi adalah pancaran gelombang elektromagnetiknya (limbic system). Manusia memiliki otak limbik sebagai fungsi kecerdasan emosional (EQ), dan God Spot pada temporal lobe untuk kecerdasan spiritual (SQ), sehingga manusia memiliki logika rasional, perasaan pengindai atau radar, dan suara hati sebagai pembimbing dan autopilot berupa drive atau value. Lihat hal. Ary Ginanjar, *ESQ Power*, (Jakarta: GARDA, 2007), hlm. 98.

Di bagian yang lain, pada sektor pendidikan formal, seringkali guru memberikan model pembelajaran yang berpusat pada praktek dan demonstrasi siswa, suatu model pembelajaran yang banyak memancing pergerakan-pergerakan motorik dan psikomotor, sekaligus penguatan pada olah fikir dimana siswa mempelajari materi ajar yang diberikan oleh guru.

Dalam hubungannya dengan pendidikan karakter yang menjadi fokus dalam kajian ini adalah kinestetik dan psikomotor yang mengarah pada pengolahan fisik atau jasad yang dapat membentuk karakter-karakter disiplin, bekerja keras, mandiri, semangat kebangsaan dan tanggungjawab. Karakter-karakter seperti ini sangat dibutuhkan dalam pembangunan bangsa yang kuat dan disegani.

Dengan demikian secara garis besar, pola pendidikan yang diterapkan oleh pondok pesantren (Nurul Hikmah) memiliki beberapa nilai unggul berdasarkan spektrum pendidikan karakter. *Pertama*, kepedulian sosial. Pondok pesantren Nurul Hikmah, sebagaimana pondok pesantren pada umumnya, sudah menerapkan pendidikan sepanjang waktu atau apa yang akhir-akhir ini menjadi booming didiskusikan yaitu full day school. Untuk membangun karakter santri, pondok pesantren memberikan asupan nilai-nilai pendidikan yang intensif mulai dari pagi hingga pagi kembali, bahkan jauh lebih full daripada rancangan full day school pemerintah yang hanya menambah beberapa jam saja sampai dengan sore hari. Di pondok pesantren, santri setiap saat ditempa untuk mencapai kematangan pribadi mereka guna menghadapi kenyataan hidup bermasyarakat pasca mondok. Pembelajaran formal, non formal dalam kelas serta lingkungan dengan basis masjid yang kuat menjadi momentum kebersamaan santri dalam satu kompleks secara bersama-sama.

Nuansa kebersamaan ini terpatri dalam jiwa santri dan terpupuk secara kontinyu sehingga berdampak secara positif pada kepedulian sosial mereka bahwa hidup itu tidak sendiri tetapi ada bersama dengan yang lain. Mereka tertempa untuk memiliki rasa senasib seperjuangan yang memungkinkan tumbuh suburnya jiwa sosial, tolong-menolong dan saling membantu dalam memenuhi kebutuhan masing-masing.

Kedua, pengabdian menjadi salah satu program unggulan selain baca kitab (Nubdah) dan Tahfidz al-Quran di lingkungan pondok pesantren (Nurul Hikmah). Semangat pengabdian yang menjadi simpul experiential learning,³⁰ menguatkan santri dengan cara belajar langsung berdasarkan pengalaman dan praktek di lapangan. Banyak santri yang diberikan tugas-tugas sosial kependidikan oleh pengasuh untuk aktualisasi kemampuan mereka, seperti tamatan SMK yang masih diberi tugas untuk mengabdikan di pondok sebagai tenaga edukatif jenjang PAUD hingga Madrasah Ibtidaiyah, pengelola koperasi pesantren, dan kabuleh kiai.³¹ Tugas-tugas ini juga akan membentuk karakter mereka yang senantiasa penuh keikhlasan, perjuangan dan etos kerja yang tinggi.

Ketiga, religius centris. Intensitas pembelajaran padat, intensif dan utuh memunculkan satu postulasi bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan karakter yang sesungguhnya. Dengan memberikan pembelajaran pada semua aspek pengetahuan menjadikan pesantren ini cukup komplis sebagai media penggodokan pendidikan karakter apalagi dalam prakteknya pendidikan keagamaan (religiusitas) memiliki porsi yang cukup dominan dalam program-program pesantren, yang sesungguhnya tidak lepas dari basic perjuangan pesantren untuk melahirkan generasi emas yang ulama', karismatik, berintegritas, berakhlakul karimah, mengerti sesama serta faham kebutuhan sosial dan zamannya. Menurut Ary Ginanjar, motivator emotional-spiritual quation, menyatakan bahwa sentralitas pendidikan keagamaan justru menjadi fondasi kuatnya mental dan karakter peserta didik untuk selalu konsisten dengan kebaikan. Bahkan setiap karakter positif sesungguhnya merujuk pada sifat-sifat Allah yang terdapat dalam Asma' al-Husna (nama-nama Allah) sebagai sumber

³⁰ Metode pembelajaran berbasis pengalaman, yaitu suatu metode pembelajaran yang bertujuan mengaktifkan siswa untuk membangun pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan sikap melalui pengalaman langsung. Jennifer Moon, *A Handbook of Reflective and Experiential Learning; Theory and Practice*, (London: Routledge Falmer Taylor & Francis Group, 2004), hlm. 56

³¹ Kabuleh adalah orang yang bertugas dan bekerja sebagai pembantu kiai dalam memenuhi sebagian kebutuhan keluarga semisal di dapur, sopir, pertanian dan perkebunan. Mereka bekerja secara sukarela tanpa berharap gaji, rata-rata mereka hanya berfikir mendapatkan barokah atau berkah melalui pengabdian pada guru yang diyakini akan menjadi piranti kesuksesan dunia akhirat.

inspirasi dan pembentukan karakter.³²

Penutup

1. Pondok pesantren Nurul Hikmah Sumbermanis Bakeong Guluk-Guluk Sumenep merupakan pesantren dengan pola pendidikan khalaf, yaitu bentuk pendidikan yang menerapkan sistem konvergensi antara kurikulum pesantren yang identik dengan kajian kitab dan kurikulum nasional yang terdiri dari pengetahuan umum baik yang bersifat formal ataupun non formal.
2. Dalam kacamata pendidikan karakter pola Pendidikan ini sangat representatif sebagai bentuk implementasi holistik pendidikan karakter yang menempa peserta didik dengan orientasi kematangan intelektual, emosional dan spiritual melalui olah pikir, olah rasa, olah hati dan olahraga, bahkan pola ini jauh melebihi konsep pemerintah yang dicanangkan pada lembaga kependidikan formal.

³² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 32.

Daftar Pustaka

- Anhari, Masjkur, *Integrasi Sekolah ke dalam Sistem Pendidikan Pesantren*, Surabaya: Diantama, 2007
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pres, 2002
- al-Albani, Muhammad Nasiruddin, *Silsilah Hadits Sahih Jilid I*, Jakarta: Qisthi Press, 2005
- al-Atsari, Abdullah bin Abdul Hamid, *Intisari Aqidah Ahl al-Sunah wal Jama'ah*, Jakarta: Pustaka Imam as-Syafi'i, 2007
- al-Buthi, M. Said Ramadhan, *Salafi; Sebuah Fase Sejarah Bukan Mazhab*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005
- Banawi, Imam, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, Surabaya: al-Ikhlas, 1993
- Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: PT. Bumi Restu, 1976
- Departemen Agama RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Jakarta: t.p., 2003
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995
- Ginancar, Ary, *Emotional Spiritual Quotient*, Jakarta: ARGA Publishing, 2009
- Ginancar, Ary, *ESQ Power*, Jakarta: GARDA, 2007
- Moon, Jennifer, *A Handbook of Reflective and Experiential Learning; Theory and Practice*, London: Routledge Falmer Taylor & Francis Group, 2004
- Qamar, Mujamil, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, tt.
- Rozi, Fakrur, *Model Pendidikan Karakter dan Moralitas Siswa di Sekolah Islam Modern; Studi pada SMP Pondok Pesantren Selamat Kendal*, Semarang: IAIN Walisongo, 2012
- Sulton, et.al, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, Yogyakarta: LaksBangPRESSindo, tt.

234-209 | Maimun

Yaumi, Muhammad, *Pendidikan Karakter, Landasan, Pilar dan Implementasi*,
Jakarta: Prenadamedia, 2014

Ya'kub, Muhammad, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Desa*, Bandung:
Angkasa, 1984